

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan dua penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi karena dirasa relevan dan juga untuk menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagian ini penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kajian pustak atan penelitian terdahulu bertujuan untuk menjelaskan hasil bacaan terhadap literature (buku ilmiah dan hasil penelitian) yang berkaitan dengan pokok masalah akan diteliti. Kajian Pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa pokok masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainya, dan pokok masalah yang akan diteliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Sumber: Diolah oleh penulis

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teori	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Wiwini Triana, Deddy Suprpto Universitas Teknologi	“Representasi Feminisme Dalam Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita”	Analisa Wacana Sara Mills	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai feminisme di dalam film ini lebih mengangkat

	<p>Sumbawa</p> <p>Tahun 2020</p>				<p>tentang perempuan yang telah memperjuangkan persamaan gender dalam bidang ekonomi yaitu seperti perempuan-perempuan pada tokoh ini bekerja untuk membiayai keluarga mereka. Seperti bekerja sebagai buruh tekstil untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta biaya bersalinnya, sebagai pelacur untuk mengobati kanker mulut</p>
--	----------------------------------	--	--	--	--



					<p>rahim yang diderita, dan ningsih yang bekerja dikantor untuk membiayai keluarganya. Film sendiri memiliki kekuatan di masyarakat, dimana film media yang sangat dekat dengan masyarakat untuk membentuk opini masyarakat tentang kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya</p>
2	Salsabila Astri Harianda, Ahmad Junaidi	Representasi Feminisme pada Film Disney Live- <i>Action</i> Mulan	Semiotika Ronald Barthes	Kualitatif	Film ini merupakan hasil karya Disney yang merepresentasikan tokoh Mulan.

	<p>Univetsitas Tarumanegara</p>				<p>Menceritakan seorang perempuan yang ingin menjadi pemimpin dikampungnya, ia tidak semata-mata ingin menjadi pemimpin melainkan ia memiliki kapabilitas yang setara dengan laki-laki yang dimana setiap hal yang dilakukan tidak dipercaya bahwa perempuan tidak dapat melakukannya, disini Mulan menepis semua anggapan yang</p>
--	-------------------------------------	--	--	--	---



					merendahkan perempuan yang dimana pesan feminisme radikal libertarian yang dimana kuatnya sistem patriarki serta diskriminasi perempuan yang terjadi di film ini dapat tersampaikan dengan baik serta membuat pandangan seseorang berubah
--	--	--	--	--	---

2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori membantu penulis dalam menentukan tujuan dan arah pembahasan, serta sebagai dasar pembahasan agar langkah yang akan dibahas dapat jelas dan konsisten. Kerangka teori merupakan titik tolak atau landasan berpikir yang berguna sebagai pedoman teoritis dan pendukung pemecah masalah yang memuat pokok pikiran.

2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa tidak dapat didefinisikan secara singkat karena dalam pembahasan komunikasi massa itu sendiri mengandung pesan (memproses, mengirim, dan menerima), serta teknologi, kelompok, berbagai konteks, bentuk khalayak (*audience*), dan efek (*influence*). Hal inilah yang membuat para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda tentang komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi kepada khalayak luas dengan menggunakan media massa, media massa adalah saluran-saluran atau cara pengiriman bagi pesan-pesan massa. Media massa dapat berupa TV, radio, surat kabar dan Film. Komunikasi massa menyampaikan informasi, gagasan, dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media massa.⁹

Dalam komunikasi massa ada yang disebut media baru ialah media yang terdiri atas teknologi berbasis computer. Menurut Gerbner komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang bersambung serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.¹⁰ Menurut Carl I. Hovland dalam buku "*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*" komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara terasas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.¹¹ Sedangkan menurut Rudolf F. Verdeber komunikasi mempunyai dua fungsi yaitu fungsi sosial, yakni bertujuan untuk kesenangan dan menunjukkan suatu ikatan atau

⁹ Mahi M. Hikmat, *Metode penelitian : dalam perspektif ilmu komunikasi dan sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm. 71.

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 186.

¹¹ Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 2001. Hlm 10

hubungan dengan orang lain. selanjutnya yaitu fungsi pengambilan keputusan yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada waktu tertentu.¹²

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen dan meninggalkan efek tertentu. Beberapa pernyataan diatas, menunjukkan bahwa komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang diajukan kepada khalayak yang terbesar, heterogen dan anonim melalui media cetak maupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak atau sesaat.¹³

Selain itu komunikasi massa juga merupakan suatu proses dimana organisasi media memproduksi pesan-pesan (message) dan mengirim kepada publik. Dan sejumlah pesan tersebut akan digunakan atau dikonsumsi audience. Komunikasi massa bersifat tidak langsung, satu arah, dan terbuka serta memiliki tiga dimensi efek komunikasi massa, yaitu kognitif, afektif dan konatif. Efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar, dan tambahan pengetahuan. Efek afektif berhubungan dengan emosi, perasaan dan attitude (sikap). Sedangkan efek konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu.¹⁴

¹² Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 2009. Hlm 5

¹³ Elvinaro ardianto, Lukiati Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya hlm. 3

¹⁴ Markus Utomo Sukendar, *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Deepublish, 2007, hal. 68

2.2.2 Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *Representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.¹⁵ Dalam kajian semiotika modern, istilah representasi menjadi suatu hal yang sangat penting. Karena semiotika berkerja dengan menggunakan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menggabungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindrakan, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.¹⁶

Representasi merupakan konsep yang mempunyai beberapa pengertian, yaitu proses sosial dari *representing*. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang kongkret. Konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain-lain secara ringkas. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Representasi berasal dari kata *represent* yang bermakna *stand for*. Representasi juga berarti suatu tindakan yang menghadirkan sesuatu lewat sesuatu yang berada di luar dirinya, seperti simbol. Representasi merujuk pada proses di mana realitas disampaikan dalam komunikasi melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya. Disimpulkan bahwa representasi merupakan produksi makna lewat bahasa. Bahasa yang dimaksudkan adalah simbol-simbol dan tanda yang tertulis,

¹⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015, hlm. 96

¹⁶ Marcel Denansi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 24

lisan, maupun gambar. Melalui bahasa inilah seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Secara singkat, seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa representasi adalah produk makna melalui bahasa yang bekerja dalam sebuah sistem diferensiasi.

Bahasa merupakan medium pertukaran. Sebagai alat pertukaran bahasa mencerminkan bagaimana manusia menyepakati simbol bersama yang digunakan sebagai pesan.¹⁷ Sebagai medium, bahasa menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi, dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena beroperasi sebagai sistem representasi. Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikan sebagai berikut : “proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.”¹⁸

John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi. Pertama, realitas, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain.¹⁹ Kedua, representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis, seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain. Ketiga, tahap ideologis, dalam proses

¹⁷ Purwasito Andrik, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003, hlm. 108

¹⁸ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *op cit*, hal 148

¹⁹ *Ibid*, hal 148-149

ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konversi-konversi yang diterima secara ideologis.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas, penulis simpulkan bahwa “representasi” merupakan sesuatu yang melambangkan, mewakilkan, atau menampilkan bentuk fenomena tertentu secara nyata (jelas) dengan pesan yang terkandung didalamnya agar dapat dipahami oleh pihak yang melihat atau menyaksikan. Jadi, representasi merupakan pendekatan dalam mengkonstruksi tanda dan nilai di balik berbagai tampilan fisik, tanda dan nilai tersebut memiliki pesan serta makna didalamnya. Terkait dengan penelitian penulis, melalui Film *Penyalin Cahaya* menyampaikan representasi kehidupan berkesenian dengan mengkonstruksikan makna dan nilai berbagai macam objek yang mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan. Representasi dalam sebuah film merupakan gambaran suatu hal yang terdapat pada cerita di dalam sebuah film, dimana film memiliki sebuah kekayaan dalam bentuk-bentuk tanda saat mengisyaratkan sebuah pesan serta ideologi dari suatu kebudayaan, dengan mendeskripsikan sebuah film yang akan diteliti oleh penulis

2.2.3 Film

Kata “Film” merupakan artian dari selaput yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif yang dari situ dibuat potretnya tempat gambar positif yang akan diputar di bioskop. Film juga dimaknai sebagai cerita yang di putar di bioskop.²¹ Film merupakan salah satu bentuk media massa audiovisual yang sangat dikenal oleh khalayak. Kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak terdapat

²⁰ *Ibid*

²¹ S Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009, hal 109

dalam aspek audiovisual yang terdapat didalamnya juga peran sutradara dalam penggarapan film tersebut yang menceritakan kisah menarik dan membuat khalayak terpengaruh. Kemampuan penyampaian pesan terletak dari alur cerita yang terkandung didalamnya.

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri.²² Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film.

2.2.4 Jenis Film

1) Film Dokumenter

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau autentik.²³ Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki

²² Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008, hal 1

²³ Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008, hal 4

struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian seperti halnya film fiksi²⁴ Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan jarang sekali menggunakan efek visual.

2) Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas²⁵ Dari sisi produksi, film fiksi relatif lebih kompleks ketimbang dua jenis film lainnya, baik masa pra-produksi, produksi, maupun pasca-produksi. Manajemen produksinya juga lebih kompleks karena biasanya menggunakan pemain serta kru dalam jumlah yang besar. produksi film fiksi juga memakan waktu relatif lebih lama

3) Eksperimental

film eksperimental yang merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar

²⁴ Ibid Hal 5

²⁵ Ibid

industri film utama (mainstream) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film-film eskperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Para sineas eksperimental kadang mengeksplorasi berbagai kemungkinan dari medium film.²⁶

Dari ketiga jenis film yang telah dipaparkan di atas, film Penyalin Cahaya termasuk kedalam jenis film fiksi. Sesuai dengan kriterianya, film Penyalin Cahaya memiliki konsep khusus yang dirancang oleh pihak yang memproduksi film, dengan tema pelecehan seksual. Film ini juga diperankan oleh tokoh-tokoh dengan karakter yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, dapat dijumpai berbagai masalah, konflik, dan adegan emosional lainnya dalam film tersebut. Hal itu menjadikan film Penyalin Cahaya dikategorikan ke dalam film fiksi. Salah satu cara dalam mengklasifikasi film yakni berdasarkan genre dalam film.

Istilah genre berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Dalam film, genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti setting, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, mood, serta karakter.²⁷

²⁶ Ibid Hal 7

²⁷ Ibid Hal 10

Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, western, thriller, misteri, film noir, roman, dan sebagainya. Fungsi utama genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film. Film yang diproduksi sejak awal perkembangan sinema hingga kini mungkin telah jutaan lebih jumlahnya. Genre membantu kita memilah film-film tersebut sesuai dengan spesifikasinya. Industri film sendiri sering menggunakannya sebagai strategi marketing. Genre apa yang kini sedang menjadi tren menjadi tolak ukur film yang akan diproduksi.²⁸

Film *Penyalin Cahaya* yang tayang di Netflix pada awal tahun 2022, memiliki genre thriller-misteri. Genre tersebut mengisahkan cerita yang emosional membuat adrenalin para penonton terpacu sepanjang menyimak film tersebut dengan adegan-adegan yang menegangkan dengan pemecahan misteri yang menyuguhkan teka-teki bagi penonton tentang siapa pelaku kejahatan di film *Penyalin Cahaya*

2.2.5 Sinematografi

Sinematografi adalah sebuah bentuk seni pada bidang pembuatan film. *Cinematography* terdiri dari dua kata yaitu *cinema-* *graphy* yang mana berasal dari Bahasa Yunani yaitu *kinema* yang berarti gerakan sedangkan *graphos* berarti melukis. Jika digabungkan berarti memiliki makna melukis gambar yang bergerak.²⁹ Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera dan juga stok filmnya. Pada saat ini film sudah diganti dengan media penyimpanan digital atau yang dikenal dengan memori card. Secara umum sinematografi mempunyai

²⁸ Ibid

²⁹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008, hlm.89

tiga aspek yaitu kamera, framing, serta durasi gambar. Penjelasan kamera yaitu mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera seperti penggunaan lensa, warna, kecepatan gerak gambar dan lain-lain. Sedangkan framing adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau frame, pergerakan kamera, jarak, ketinggian dan lain sebagainya. Sedangkan durasi gambar merupakan mencakup lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera.³⁰ Pada sinematografi terdapat hal dasar yang diketahui yaitu:

1. Shot (Tembakan Kamera)

Satu shot merupakan satu tembakan kamera, satu shot dapat disebut juga dengan satu take. Namun jika retake maka satu shot yang sama kembali di shot ulang karena adanya gangguan atau kesalahan, maka pengulangan yang dilakukan tersebut bukanlah sebuah shot baru, melainkan masih shot yang sama namun dishot kembali. Pengertian lebih mudahnya adalah. Satu shot dimulai sejak kamera dinyalakan lalu kita menekan tombol rec untuk memulai perekaman objek sampai perekaman dihentikan atau kembali menekan tombol rec, tanpa adanya interupsi oleh potongan gambar

2. Scene (Satuan penuturan dalam scenario)

Satu scene pengertiannya adalah satu kejadian yang berlangsung disatu tempat dan waktu tertentu. Satu scene terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan satu sama lainnya.

3. Sequence (Satu segmen besar dari satu peristiwa yang utuh)

³⁰ Ibid Hal 89

Yaitu adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sequence biasanya terdiri dari beberapa scene yang saling berhubungan satu sama lainnya. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan juga satu sequence bisa terdiri hanya dari satu scene dan satu shot, misal satu sequence yang diambil secara long take.³¹

Sinematografi memiliki objek sama dengan fotografi yakni menangkap pantulan cahaya yang mengenai benda. Karena objeknya sama maka peralatannya pun mirip, peneliti membahas film yang didalamnya terdapat beberapa teknik shot. Perbedaannya fotografi menangkap gambar tunggal, sedangkan sinematografi menangkap rangkaian gambar. Penyampaian ide pada fotografi memanfaatkan gambar tunggal, sedangkan pada sinematografi memanfaatkan rangkaian gambar. Jadi sinematografi adalah gabungan antara fotografi dengan teknik perangkaian gambar atau dalam sinematografi disebut montase (montage). Sinematografi berhubungan dekat dengan film dalam pengertian sebagai media penyimpan maupun sebagai genre seni modern.

Perkembangan pada dunia sinematografi tak luput dari pengikut sertaan pada teknologi didalamnya. Hal ini dapat dilihat bahwa sinematografi dapat disebut juga perangkat sumberdaya manusia dan sumber daya alatnya seperti kamera, lampu dan sistem audio. Yang harus dicermati dan diperhatikan adalah unsur-unsur yang terdapat dalam sinematografer yaitu:³²

³¹ Ibid Hal 89

³² Joseph V. Mascelli, *The Five C's Of Cinematography*, Silman – James Press, LA, 1998, hal 14

Kamera merupakan sebuah alat yang fungsinya utamanya adalah sebagai untuk menangkap gambar yang tujuannya adalah untuk dan merekam gambar menjadi sebuah dokumentasi. Di dalam kamera terdapat dua unsur yang mempengaruhinya, yaitu secara seni dan secara teknik. Seperti dikatakan oleh Mascelli, bahwa kamera terdapat unsur seni dengan melihat dari sudut pandang (*angles*) serta Komposisi. Sedangkan secara teknik yang merupakan dasarnya adalah, pada kamera terdapat ISO, Diafragma dan Kecepatan (*Speed*). Pergerakan kamera atau yang disebut juga camera movement merupakan salah satu unsur pendukung agar gambar yang dihasilkan menjadi sebuah seni dan bermakna. Sudut pandang kamera dan komposisi kamera serta pergerakan kamera yang dihasilkan, merupakan satu kesatuan proses yang dilakukan agar gambar hasil syuting memberikan makna dan arti kepada para penikmat film.³³ Pada kamera terdapat dua sudut pandang atau yang biasa disebut angle.

- 1) Yang pertama adalah sudut pandang *subjective*, yaitu kamera digunakan dalam pengambilan gambarnya sebagai pelaku dalam pembuatan film. Hal tersebut dapat menandakan bahwa kamera dan pemain film tidak berjarak.
- 2) Yang kedua sudut pandang *objective*, yaitu kamera sebagai pengamat bukan sebagai sipelaku, yang mana ini merupakan kebalikannya dari *subjective* yaitu kamera dan pemain film memiliki jarak.³⁴

³³ Joseph V. Mascelli, *The Five C's Of Cinematography*, Silman – James Press, LA, 1998, hal 15

³⁴ *Ibid*, Hal 18

Dari kedua sudut pandang tersebut, dibagi menjadi beberapa *Type Of Shot* yang masing-masing memiliki sub bagian yaitu:

- 1) *Extreme Long Shot*, merupakan jarak kamera paling jauh dari objeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak Nampak. Teknik ini umumnya untuk pengambilan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas.
- 2) *Long Shot*, merupakan shot tubuh manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih lebih dominan. *Long shot* sering digunakan sebagai *establishing shot*, yakni shot pembuka sebelum digunakan shot-shot yang berjarak lebih dekat.
- 3) *Medium Long Shot*, pada jarak ini tubuh manusia terlihat dibawah lutut sampai keatas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relative seimbang.
- 4) *Medium Shot*, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang keatas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia dominan dalam frame.
- 5) *Medium Close-up*, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi frame dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan *medium cpose-up*
- 6) *Closs-up*, Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gesture yang mendetil. Close-up biasanya dugunakan

untuk adegan dialog yang lebih intim. Close- up juga memperlihatkan detail sebuah benda atau objek.

- 7) *Extreme Close-up*, pada jarak ini mampu memperlihatkan lebih mendetil bagian wajah, seperti telinga, hidung, mata, dan lainnya atau bagian dari sebuah objek.³⁵

Selain sudut pengambilan ada beberapa pergerakan kamera dalam pengambilan gambar, agar memperoleh gambar yang maksimal dan sesuai dengan tujuan dari pembuatan film. Tersebut. Antaralain sebagai berikut:

- 1) *Zooming [in/out]*

Gerakan yang dilakukan oleh lensa kamera mendekat maupun menjauh objek,gerakan ini merupakan fasilitas yang di sediakan oleh kamera vidio, dan kameramen hanya mengoperasikannya saja.

- 2) *Panning [Left/Right]*

Yang di maksud gerakan panning yakni kamera bergerak dari tengah ke kanan atau dari tengah kekiri,namun bukan kameranya yang bergerak tapi tripodnya yang bergerak sesuai arah yang di inginkan.

- 3) *Tilting [Up/Down]*

Gerakan Tilting yitu gerakan keatas dan kebawah,masih menggunakan tripod sebagai alat bantu agar hasil gambar yang di dapatkan memuaskan dan stabil

- 4) *Dolly [In/Out]*

³⁵ Ibid, hal.31

Gerakan yang di lakukan yaitu gerakan maju mundur,hampir sama dengan gerakan *Zooming* namun pada *Dolly* yang bergerak adalah tripod yang telah di beri roda dengan cara mendorong tripod maju ataupun menariknya mundur

5) *Follow*

Pengambilan gambar di lakukan dengan cara mengikuti objek dalam bergerak searah.

6) *Framing [In/Out]*

Framing adalah gerakan yang di lakukan oleh objek untuk memasuki [*in*] atau keluar [*out*] framing shot.

7) *Fading [In/Out]*

Merupakan pergantian gambar secara perlahan-lahan. Apabila gambar baru masuk menggantikan gambar yang ada di sebut fade in, sedangkan jika gambar yang ada perlahan-lahanmenghilang dan di gantikan gambar baru di sebut fade out. h. Crane Shoot Merupakan gerakan kamera yang di pasang pada alat bantu mesin beroda dan bergerak sendiri bersamaan kameramen, baik mendekati maupun menjauhi objek.³⁶

2.2.6 Film Sebagai Media Representasi

Menurut Indiwana Seto Wahjuwibowo “Film dapat dianggap sebagai media representasi, karena dianggap sebagai salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan terhadap khalayak seperti halnya film yang bersifat audiovisual, mudah dicerna dan dapat merepresentasikan sebuah realitas maupun cerita sehingga film dapat dikategorikan dalam kategori hot media oleh sejumlah

³⁶ Ibid, hal.31

pengamat komunikasi. Film memiliki sifat *see what you imagine* dan berbeda dengan media lainnya seperti radio, novel dan surat kabar yang memiliki sifat *imagine what you see*. Disini ditekankan bahwa, khalayak tidak perlu mengimajinasikan seperti apa yang disampaikan oleh sumbernya karena film sudah bersifat *audiovisual*.

Film juga dapat sebagai media komunikasi massa yang didalamnya terdapat konteks komunikasi yang digunakan, menjadi komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi publik, dan komunikasi massa yang dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada para khalayak dan sifatnya massal melalui alat dengan mekanis seperti radio, televisi, surat kabar.³⁷

Dari beberapa pengertian di atas, penulis simpulkan bahwa film juga berperan sebagai media komunikasi massa karena dapat digunakan, menjadi komunikasi intrapersonal, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Film juga bisa dijadikan deskripsi budaya masyarakat yang akan tercerminkan dalam sebuah karya melalui sentuhan-sentuhan para sineas.

2.2.7 Feminisme

Gerakan feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang memarginalisasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik, bidang ekonomi dan bidang sosial pada umumnya.³⁸

³⁷ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 29

³⁸ Tri Ayu Nutrisia Syam, Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Universitas Hasanuddin Makassar, 2013.

Perjuangan perempuan untuk melawan keterikatan pada hubungan kekuasaan pada laki-laki menjadi perjuangan yang tiada habisnya.

Feminisme sebenarnya merupakan konsep yang muncul dalam kaitannya dengan perubahan sosial (*social change*), teori-teori pembangunan, kesadaran politik perempuan dan gerakan pembebasan kaum perempuan. Termasuk dalam pemaknaan dalam sebuah gender laki-laki dan perempuan. Sedangkan konsep gender adalah sebuah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dibentuk secara sisiokultural. Konsep gender kemudian menghasilkan dua kategori sifat yaitu feminitas yang melekat pada kaum perempuan dan maskulinitas yang melekat pada kaum laki-laki. Jika wilayah seks adalah jarak perbedaan fisik antara kaum laki-laki dan perempuan, gender menambahkannya dengan sifat dan atribut sosial yang melekat pada kedua jenis kelamin tersebut.³⁹

Keseimbangan gender adalah untuk mensejajarkan posisi maskulin dan feminin dalam konteks satu budaya tertentu. Hal ini dikarenakan, dalam satu budaya tertentu feminine sering dianggap *inferior*, tidak mandiri dan hanya menjadi subjek. Untuk itu feminisme bisa juga dikatakan sebagai gerakan untuk memperjuangkan kaum perempuan menjadi mandiri.

Gerakan feminisme di Indonesia muncul sekitar abad 18-19 M. Tokoh feminisme di Indonesia abad ke-19 R.A. Kartini karena dipengaruhi oleh politik etis, sadar akan kaumnya masih terbelakang dan terkukung dalam budaya feodalis. Ia lahir di Jepara tahun 1870, ia merupakan anak ke-2 dari bupati Jepara. Bermula

³⁹ Anggi Kartika Putri, Representasi Radikal Dalam Karya Sastra. Skripsi Univeritas Lampung. 2016, hlm.8

dari kebiasaannya menulis. Sering kali Ia menulis sebuah surat yang berisikan amarah yang selama ini mengenggang kebebasannya dan menghalangi emansipasi rakyat Jawa, kaum perempuan khususnya. Inti dari gerakan Kartini ialah untuk pengarahannya, pengajaran agar anak-anak perempuan mendapatkan pendidikan selain Kartini pada generasi berikutnya muncul pahlawan emansipasi lainnya seperti Dewi Sartika berasal dari Priangan Jawa Barat, Rohana Kudus Sumatera Barat.

Semakin lama tumbuhlah kesadaran akan emansipasi kaum perempuan. Akhirnya dibentuk sebuah wadah dalam bentuk organisasi. Organisasi dibentuk guna kepentingan kaum perempuan untuk memperjuangkan perempuan dalam perkawinan mempertinggi kecakapannya pemahaman ibu sebagai pengatur dan pengontrol dalam rumah tangga. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memperluas lapangan pekerjaan, memperbaiki pendidikan dan mempertinggi kecakapannya. Namun sayangnya organisasi pada masa itu yang di nilai bertentangan dengan orde baru dibubarkan. Selanjutnya Soeharto menciptakan organisasi yang berbasis “ibuisme” dan pada 1 Oktober 1965 di mulailah rezim pemerintahan orde baru.

Feminisme merupakan perjuangan untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan dan dapat dirumuskan sebagai keyakinan, gerakan dan usaha untuk memperjuangkan kesetaraan posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat yang bersifat patriarkis. Namun perlu diingat bahwa feminisme bukanlah gerakan universal dengan konsep homogen yang dapat mewakili seluruh perempuan.⁴⁰

⁴⁰ Hodgson-Wright, Early Feminism, dalam Cambridge Companion to Feminism and Postfeminism, Sarah Gamble, Kota Yogyakarta-Kota Gede, DI Yogyakarta, 2006, hal. 3

Dalam kehidupan sosial hubungan antara perempuan dan laki-laki, posisi perempuan selalu ditempatkan pada posisi “back people”, “subordinasi”, perempuan selalu kalah namun sebagai “pemuas” laki-laki, hal ini direkonstruksi dalam media audiovisual, termasuk film dan video. Bahwa media massa merekonstruksi yang ada disekitarnya, hingga media massa disebut sebagai refleksi dunia nyata, refleksi alam sekitarnya.⁴¹

Ada jenis-jenis feminisme yang dibedakan oleh masing-masing pendekatan feminisme dengan menanggapi tekanan atau dominasi terhadap perempuan dengan cara yang berbeda, menggunakan kasus yang berbeda dan solusi yang berbeda. Feminis Radikal adalah isi dari penindasan perempuan dimana penindasan tersebut disebabkan oleh pemisahan antara ruang privat dan ruang publik, dalam konsep radikal tubuh, seksualitas memegang esensi yang sangat penting. Dalam sistem patriarki laki-laki yang menguasai kekuasaan dan dominasi, perempuan harus bertindak secara submisif dalam pola perilaku untuk memenuhi selera laki-laki untuk memperoleh posisi yang aman dan nyaman. Feminisme radikal memiliki sasaran yaitu menghilangkan relasi laki-laki dan perempuan dalam bentuk *superordinate*, memberdayakan dan mendukung. yang berpendapat bahwa tekanan atau dominasi perempuan adalah kerja sistem patriarki, sistem yang mendominasi laki-laki yang memiliki kekuasaan atas perempuan sebagai suatu kelompok.⁴²

Perpecahan dalam feminisme radikal menjadi radikal libertarian dan radikal kultural dimana libertarian memberikan perhatian terhadap konsep isu-isu feminim,

⁴¹ Burhan Bungin, Pornomedia, Jakarta: Prenada Media, 2003, hal. 131

⁴² Sylvia Walby, Theorizing Patriarchy, Oxford: Basil Blackwell, 1990, hal. 3

hak reproduksi dan peran seksual, yang menurutnya sebuah solusi dalam masalah, lain dengan radikal kultura yang pada proposisi menyatakan bahwa perempuan seharusnya tidak seperti laki-laki, untuk mencegah penerapan nilai-nilai maskulin yang secara kultural dikenakan pada pria seperti, kebebasan, otonomi, intelektual, kehendak, kirarki, dominasi, budaya, perang dan kematian. Yang jadi pembeda pada sudut pandang mengenai reproduksi, demikian dengan ide radikal feminisme mengikat pemahaman dasar tentang seksisme, patriarki, hak-hak reproduksi, kekuatan hubungan laki-laki dan perempuan di ranah privat dan publik.

Dalam feminisme Marxis dan Sosialis, terdapat persamaan sekaligus perbedaan dimana feminis sosialis menekankan penindasan gender sebagai sumber penindasan perempuan, sedangkan feminis Marxis berpendapat bahwa sistem kelas bertanggung jawab atas diskriminasi dalam fungsi dan status. Feminis Marxis juga melihat penindasan yang terlihat melalui produk politik, struktur sosiologis dan ekonomi yang terkait dengan sistem kapitalis, dalam perdebatan mereka bahwa keberadaan sosial menentukan kesadaran diri. Baik feminis Marxis maupun sosialis menggabungkan unsur-unsur cinta, keamanan, dan kenyamanan yang memainkan peran penting dalam pembentukan sebuah keluarga. Melihat budaya sebagai arena produksi sosial, arena di mana kaum feminis berjuang untuk melihat budaya sebagai kehidupan sosial yang utuh. yang analisisnya mengarah ke tekanan atau dominasi perempuan yang sumber utamanya merupakan tekanan kapitalis terhadap buruh. Feminis ini pada umumnya mendominasi hubungan sosial dan politik sebagai akibatnya yaitu perempuan direduksi menjadi bagian dari properti belaka, para

penganut marxis sangat percaya bahwa status kaum perempuan akan berubah hanya melalui revolusi sosial dan penghapusan pekerjaan domestik.

Feminisme eksistensialisme hal yang diawali dari penindasan berupa beban reproduksi yang harus ditanggung oleh tubuh seorang perempuan, yang dimana perempuan didefinisikan dari sudut pandang laki-laki sebagai subjek dan perempuan adalah objeknya. Sehingga dalam feminis eksistensialisme perempuan dituntut untuk menjadi dirinya sendiri dan kemudian menjadi yang lain karena perempuan juga merupakan makhluk yang seharusnya dibawah perlindungan laki-laki. Feminisme Psikoanalitis yang teorinya berkiblat pada pemahaman bahwa alasan dasar bagi penindasan yang terletak pada kejiwaan perempuan dimana ada kemungkinan hasil dari pengkotak-kotakkan peran gender merupakan dampak dari masyarakat yang terkondisi berdasarkan jenis kelamin yang konsekuensinya perempuan akan di cap tidak waras apabila ia tidak berperilaku sesuai dengan label yang diberikan masyarakat kepadanya.

Feminisme Postmodern pandangan yang dimana perempuan dianggap sebagai “yang lain” karena cara berfikirnya, keberadaanya, dan bahasa perempuan yang dianggap menghalangi terciptanya keterbukaan, feminis ini mencoba untuk mengkuak terrealisasinya perempuan dalam seksualitas psikologi dan sastra.⁴³

Feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat, serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk

⁴³ Gadis Arivia, Filsafat Berspektif Feminis, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan 2003:128

mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.⁴⁴ Pada tahun 1960-an para feminis berusaha untuk melihat wacana patriarkhal yang tampil agresif terhadap perempuan atau sebaliknya justru tidak memasukkan persoalan-persoalan perempuan di dalamnya. Dari sana kemudian, dalam perkembangan teori feminis.

Inti pokok dari gerakan Feminisme adalah kesempatan yang sama antara perempuan dengan laki-laki dalam pengembangan diri. Feminisme secara mendasar meliputi berbagai bidang kehidupan, antara lain pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Pemahaman makna serta implikasi feminisme dalam kehidupan, perlu pendalaman dengan melihat perkembangan kajian ilmu feminisme.⁴⁵

Yang dapat penulis simpulkan dari feminisme adalah sebuah Gerakan yang ingin mengusahakan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, serta sebuah Gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah status perempuan dalam masyarakat yang mengutamakan perspektif laki-laki serta memperjuangkan dalam mengakhiri penindasan terhadap perempuan.

2.2.8 Feminisme Dalam Media Sosial

Secara etimologi, feminisme berasal dari kata Latin, *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme adalah sebuah aktivitas intelektual

⁴⁴ Najmah Saidah dan Husnul Khotimah, *Revisi Politik Perempuan Bercermin pada Shahabiyat*, Bogor: Idea Pustaka Utama, 2003, hal.34

⁴⁵ Tong, Rosmarie, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. 3rd Edition. Colorado: Westview Press, 2009, hal.150

maupun sebuah strategi politik yang memiliki riwayat yang panjang. Pada awalnya, feminisme lahir sebagai akibat dari ketimpangan sosial antara masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah pada abad ke 15-16, yang merasa diperlakukan tidak adil. Ketimpangan ini kemudian memicu meledaknya Revolusi Perancis dan Revolusi Amerika. Seiring revolusi ini, muncullah istilah Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa semua manusia dilahirkan dengan hak yang sama, yaitu hak untuk hidup, hak untuk merdeka dan hak untuk mencari kebahagiaan. Dari asumsi inilah kemudian lahir feminisme yang menyatakan bahwa sama seperti manusia lainnya, perempuan pun mempunyai hak untuk hidup, hak untuk merdeka dan mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki sesuai dengan kemampuannya jika hal tersebut yang diinginkan oleh seorang perempuan.

Patricia Maguire menyebutkan bahwa feminisme adalah terminologi yang mencakup tiga komponen yaitu keyakinan bahwa secara universal perempuan ditindas dan dimanfaatkan, komitmen untuk memahami dan mencari akar masalah yang menyebabkan hal itu, dan komitmen untuk bekerja, secara individual maupun kelompok, untuk memperbaiki situasi itu. Menurutnya, gagasan metodologi feminis merupakan gabungan dari teori dan konsep tentang bagaimana suatu penelitian (pengumpulan data) seharusnya dilakukan, dan cara pandang yang bisa melihat perempuan selama ini ditindas dan harus segera dibebaskan.⁴⁶

Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan perlakuan masyarakat terhadap perempuan dibanding dengan laki-laki. Akibatnya, timbul berbagai upaya

⁴⁶ Elli Nur Hayati, Ilmu Pengetahuan + Perempuan, dalam Jurnal Perempuan, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2006, hal. 12

untuk mengkaji penyebab dari ketimpangan tersebut untuk mengurangi dan menemukan kesetaraan antara hak perempuan dan hak laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia. Menurut pandangan feminisme, penindasan dan pemerasan terhadap perempuan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat hanyalah satu dari sekian banyak fenomena ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan. Secara lebih lengkap disebutkan lima fenomena ketidakadilan gender lainnya dalam pandangan feminisme, yaitu :

1. Marginalitas perempuan, baik di rumah tangga, di tempat kerja, maupun di bidang kehidupan bermasyarakat lainnya.
2. Subordinasi terhadap perempuan, karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional, emosional, maka ia tidak bisa memimpin, dan oleh karena itu harus ditempatkan pada posisi yang tidak penting.
3. Stereotipe yang merugikan kaum perempuan, misalnya asumsi bahwa perempuan bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan label ini. Masyarakat punya kecenderungan untuk menyalahkan perempuan sebagai korban perkosaan akibat stereotype tadi.
4. Berbagai bentuk kekerasan menimpa perempuan, baik fisik maupun psikologis karena anggapan bahwa perempuan lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki, sehingga laki-laki leluasa melakukan kekerasan terhadap perempuan.

Pembagian kerja secara seksual yang merugikan perempuan, misalnya perempuan hanya cocok dengan pekerjaan domestik, oleh karena itu tidak pantas

melakukan pekerjaan publik, seperti laki-laki. Akibatnya perempuan terkurung dalam ruang dan wawasannya sempit, tidak berkembang.⁴⁷

Jika kita tarik pada ranah media massa maka kita akan mendapatkan penjelasan mengenai ketidakadilan gender dilihat dari berbagai bentuk. Bentuk ini dilatarbelakangi adanya stereotipe atau pelabelan negatif, marginalisasi atau pemiskinan peran terhadap salah satu jenis kelamin, kekerasan dan sebagainya. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut kemudian dikonstruksi oleh media massa dalam bentuk berita, sinetron, iklan, dan sebagainya. Cara media massa menampilkan perempuan dalam stereotipe tertentu secara langsung maupun tidak langsung turut serta mensosialisasikan dan mereproduksi kekerasan pada perempuan.

Media massa memproduksi dengan mempertimbangkan kebutuhan pasar. Namun, ketika kita mengamati beberapa segmen media massa yang diproduksi untuk perempuan maka akan muncul banyak pertanyaan mengenai hubungan antara produksi media massa dengan perempuan. Barangkali para pekerja media tidak bermaksud untuk menciptakan sebuah produk seperti iklan, berita, atau film yang bertujuan untuk mereproduksi tindakan kekerasan pada perempuan. Akan tetapi, para konsumen media massa bukanlah makhluk yang pasif. Penggunaan indikator-indikator gender yang dikenal oleh masyarakat secara tidak seimbang, yaitu

⁴⁷ Kamla, Bhasin. Menggugat Patriarki Pengantar tentang Persoalan terhadap Kaum Perempuan, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2006, hal 34

penstereotip-an sosok perempuan dalam media massa adalah salah satu efek samping yang menuju pada tindak kekerasan.⁴⁸

2.3.9 Semiotika

Semiotika secara terminologi merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini melihat bahwa fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat dan kebudayaan itu merupakan bentuk dari tanda-tanda. Semiotika juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Semiotika berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (connotative) dan arti penunjukkan (denotative).⁴⁹ Radisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tandatanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri.⁵⁰ Konsep dasar tradisi semiotika adalah sebagai berikut:⁵¹

1. Tanda, didefinisikan sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain, seperti ketika asap menandakan adanya api.
2. Simbol, biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus

⁴⁸ Ed. Munandar Sulaeman, dan Siti Homzah, "Kekerasan terhadap Perempuan, Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu & Kasus Kekerasan" (Bandung: Refika Aditama, 2010), Hal 89

⁴⁹ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 126

⁵⁰ Littlejohn, dkk, Teori Komunikasi, edisi 9 (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 53

⁵¹ Ibid, Hlm. 53-54.

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda (simbol). Secara etimologis, *semeion* mempunyai arti sebagai tanda. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁵² Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut Ketika kita membaca teks atau narasi bahkan wacann tertentu.⁵³

Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut.

Semiotika mencakup tanda-tanda visual dan verbal yang dapat diterima oleh semua indera yang kita miliki ketika tanda-tanda tersebut membentuk suatu sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi dan pesan tertulis pada setiap aktivitas dan perilaku manusia. Makna terdiri dari tiga unsur yaitu tanda, objek, dan penafsir yang salah satu wujud tandanya adalah kita, sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda dan penafsir adalah tanda yang ada dalam pikiran seseorang. objek adalah tanda. Makna sebuah tanda dari segitiga makna yang

⁵² Indiawan Seto Wahyu Wibowo. Semiotika Komunikasi, Jakarta: PT. Penerbit Mitra Wacana Media, 2011. Hal 5

⁵³ Ibid, Hal. 6

terkupas adalah soal bagaimana makna itu muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan oleh orang-orang saat berkomunikasi.⁵⁴

Semiotika dalam film yang dengan digunakannya sebuah tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu dengan maksud penyampaian pesan terhadap audien, Film *Penyalin Cahaya* yang penulis angkat sebagai bahan penelitian terdapat unsur yang mempermudah penelitian semiotik ini berupa gambar dan teks, yang kedua unsur tersebut merupakan unsur yang mengandung representasi feminisme yang mudah diamati dan menjadi acuan penulis dalam menginterpretasi semiotika.

2.2.10 Semiotika Roland Barthes

Barthes adalah penerus pemikiran Saussure, yang tertarik pada pembentukan kalimat kompleks dan cara bentuk kalimat menentukan makna, fakta bahwa kalimat yang sama dapat menyampaikan makna yang berbeda kepada orang dan situasi yang berbeda. Dalam melanjutkan pemikiran ini, ia menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman pribadi dan budaya penggunaannya, antara konvensi dalam teks dan konvensi yang dialami penggunaannya. Barthes melihat aspek dari penandaan “mitos” yang menandai suatu masyarakat, yang menurutnya terletak di tingkat kedua penandaan setelah terbentuknya sistem sign-signifier-signified, Pada tanda tersebut akan membuat penanda baru dengan memiliki tanda kedua dan membentuk tanda baru.

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang

⁵⁴ Drs,Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosda, 2009, hal.114-115

lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam Mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjemselev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999).⁵⁵

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Denotative sign (tanda deotatif)		
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)		5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative sign (Tanda Konotatif)		

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes
Sumber: Paul Cobely & Litza Jansz, (Dalam Alex Sobur 2013:69)

Lewat model ini, Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*).⁵⁶ Oleh karena itu, denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek.

⁵⁵ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset Cetakan Kelima, 2013, hal 68-69

⁵⁶ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *loc cit*

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material : hanya jika mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.⁵⁷

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.⁵⁸ Dengan kata lain, makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya (suatu tanda). Kemudian dikatakan oleh Fiske (Dalam Alex Sobur. 2004: 127-128) focus penelitian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order signification*) seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Signifikasi dua tahap Roland Barthes

Sumber: Jhon Fiske, (Dalam Alex Sobur. 2004: 127-128)

⁵⁷ Alex Sobur, loc cit

⁵⁸ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, loc cit

Denotasi dalam semiologi Roland Barthes adalah langkah pertama dalam proses pemaknaan oleh hubungan antara yang ditandai dan yang ditandakan sebagai tanda kenyataan luar. Hubungan antara petanda dan penanda tahap kedua adalah konotasi, akan menjadi tetapi denotasinya lebih terkait dengan arti tertutup, yaitu di belakang denotasi selalu memiliki makna tersembunyi dan bisa terungkap dengan mencari makna tambahan.

Konotasi dalam semiologi Barthesian adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pentingnya langkah kedua. Arti dari adegan keduanya menggambarkan interaksi yang terjadi ketika sebuah tanda bertemu dengan sebuah perasaan atau emosi pembaca atau pemirsa serta nilai-nilai budayanya yang memiliki makna subjektif atau setidaknya intersubjektif. bisa dikatakan juga, denotasi adalah apa yang dijelaskan tanda suatu benda, sedangkan arti dari konotasi adalah bagaimana jelaskan itu. konotasi tetap berguna sebagai koreksi keyakinan bahwa makna secara harfiah adalah sesuatu yang alami.

Berdasarkan kerangka kerja Barthes, konotasinya identik dengan operasi ideologis yang ini disebut mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan membenarkan untuk nilai-nilai dominan yang berlaku di periode tertentu. Mitos bukan hanya sesuatu yang berkaitan dengan takhayul atau dongeng masa lalu, tetapi mitos yang dimaksud itu adalah tempat di mana ideologi itu terwujud. Pertanyaan tentang maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan, tentang polisi Inggris, dan ilmu pengetahuan. mitos adalah kendaraan di mana ideologi konkrit.

Mitos bisa serial menjadi mitologi yang berperan penting dalam unit budaya, budaya refleksi sesuatu, tentang konseptualisasi atau memahami sesuatu. Secara umum, denotasi dapat diartikan dengan arti harfiah atau makna sebenarnya, bahkan terkadang juga bingung dengan referensi atau referensi. Untuk mengobati artinya secara tradisional disebut Sebutan ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan makna yang sesuai dengan apa yang dikatakan. Denotasi dalam semiologi adalah langkah pertama dalam proses pemaknaan oleh hubungan antara yang ditandai dan yang ditandakan sebagai tanda kenyataan luar. Hubungan antara petanda dan penanda tahap kedua adalah konotasi, akan menjadi tetapi denotasinya lebih terkait dengan arti tertutup, yaitu di belakang denotasi selalu memiliki makna tersembunyi dan bisa terungkap dengan mencari makna makna tambahan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Roland Barthes, karena Barthes dalam pemikiran subjektif atau intersubjektifnya dipengaruhi oleh perasaan dan budayanya, tiga tahapan Barthes signifikan yaitu denotasi, konotasi, dan analisis mitos. Oleh karena itu setiap film menyampaikan pesan yang didalamnya terdapat unsur teks yang merupakan makna dari ideologi pribadi pembuat film itu sendiri, tanda yang hadir memerlukan alat analisis dengan semiotika Roland Barthes, penulis akan menyajikan sebuah konstruksi yang sesuai dengan maknanya, dan bukan konstruksi awal dari pembuat film.

2.3 Kerangka Pemikiran

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran

